

STRATEGI PONDOK PESANTREN AS-SALAM TURIDE KOTA MATARAM DALAM PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI BIDANG KEAGAMAAN

Siti Almayani¹, Zaenudin Amrulloh^{2*}

¹ Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram
Email: sitialmayani9@gmail.com

² Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram
Email: amrulloh@uinmataram.ac.id

Artikel histori:

Submit: 01-11-2022

Revisi: 05-11-2022

Diterima: 06-11-2022

Terbit: 06-11-2022

Kata Kunci:

pondok pesantren,
partisipasi masyarakat,
perilaku keagamaan

Korespondensi:

amrulloh@uinmataram.ac.id

Abstrak: This study aims to determine the strategy of Pondok Pesantren As-Salam Turide Lendang Lekong in increasing community participation in religious activities. The research method used in this research is qualitative research with a case study approach. Through the research conducted, it was found that the strategy of the As-Salaam Turide Lendang Lekong Islamic Boarding School in increasing community participation started from the majlis taklim activity. The community was very enthusiastic about participating in the recitation held every Saturday. Children, parents, and fathers attended this activity. Praying in congregation is a pillar of Islam that must always be maintained. Prayers are not only for students but also for children and the people of this village who participate in congregational prayers. Reading the Koran in the congregation positively impacts the Lendang Lekong environment.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Hubungan pondok pesantren dan masyarakat seharusnya tidak sebatas kegiatan formal melalui institusi pendidikan keagamaan (*diniyah*) semata. Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat jauh lebih dalam dari itu. Hubungan tersebut masuk ke dalam sendi kehidupan sosial masyarakat yang tidak dapat dibatasi oleh tembok pondok pesantren. Sebab, banyak tuan guru merupakan bagai yang tidak terpisah dari pondok pesantren yang ia kelola. Terlebih peran tuan guru/kiyai/para pendidik (*ustadz*) yang menjadi tokoh penting dalam pembangunan sosial-kemasyarakatan yang dilihat dari peran dan pengaruh yang dapat ditimbulkan. Tua guru memiliki power (kekuasaan) dalam mengontrol perubahan perilaku keagamaan masyarakat (amrulloh, 2021).

Simbol tuan guru sebagai pemimpin spiritual keagamaan di Lombok tidak bisa hanya dipandang dari segi ranah kekuasaannya saja, praktik-praktik kekuasaan tuan guru juga penting untuk diperhatikan. Karena melalui praktik kekuasaan tersebut kita bisa menelusuri sesuatu yang lebih dalam dari hanya sekedar melihat ranah kekuasaan, yaitu habitus. Habitus atau kebiasaan-kebiasaan tuan guru dalam menuangkan pengalamannya di tengah masyarakat banyak dipengaruhi oleh apa yang dipelajari dari lingkungan sejak kecil sampai pada cara tuan guru menafsirkan pengalaman-pengalaman kognitif serta pengalaman budaya yang didapatkannya secara sadar maupun tidak sadar selama hidupnya.

Kemudian tuan guru setelah memupukkan segala jenis pengalaman tersebut, maka muncullah capital (modal) yang ia ciptakan secara sengaja, bentuk nyata dari modal tersebut ialah “pondok pesantren”. Pondok pesantren menjadi ruang nyata kekuatan dari spiritual keagamaan tuan guru, juga sebagai mediator yang menghubungkan langsung tuan guru dengan para santrinya, sedikit juga berpengaruh terhadap masyarakat. Maka setelah meredupnya peran tuan guru di dalam masjid, hal ini seolah-olah sedikit memberikan pengaruh terhadap masyarakat, yaitu hilangnya secara perlahan pengaruh-pengaruh yang dulunya sangat kuat bagi masyarakat.

Peran tuan guru sebagai status quo yang penting bagi masyarakat lokal terutama dalam hal pembangunan sosial keagamaan masyarakat di Lombok berada di dalam dua arena yang masing-masing arena saling melemahkan. Fenomena keberadaan pesantren di Lombok seolah-olah menjadi pembaharuan model pendekatan tuan guru dalam membangun masyarakat, namun karena terbatasnya praktik di dalam pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya di huni oleh kyai, ustadz, pengurus dan santri mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan masyarakat. Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren tidak hanya mempunyai pengaruh di lingkungan pondok pesantren saja tetapi juga berpengaruh di masyarakat sekitarnya. Kyai merupakan tokoh sentral, apa yang dilakukan akan ditiru santri bahkan masyarakat, apa saja yang dikatakan akan dilaksanakan. Keberadaan kyai di dalam masyarakat merupakan salah satu pimpinan informal yang mereka patuhi.

Sehingga seorang kyai biasanya mempunyai pengaruh besar di lingkungannya. Dari karakteristik masyarakat yang seperti itu, menjadikan kyai mempunyai posisi yang sangat strategis sebagai pelopor pembangunan masyarakat. Dengan pengaruh yang dimilikinya, kyai bisa mengorganisir bahkan menggerakkan santri untuk ikut terlibat dalam pembangunan masyarakat (Sari, 2020).

Kegiatan dakwah islamiyah berupa tentang kegiatan pengajian masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren di Lombok. Para kyai atau tuan guru telah berperan penting dalam mendidik, menyeru dan mengajak kepada jalan Allah. Upaya pelatihan, pendidikan, dan pembinaan di pondok Pesantren As-Salaam Turide Lendang Lekong lebih dominan mengenai akhlak atau sopan santun terhadap orang tua, guru, teman, maupun kehidupan bermasyarakat.

Upaya-upaya yang ada di pondok pesantren pada umumnya berupa program kegiatan yang dilakukan para santri dan rutinitas yang dilaksanakan dalam kesehariannya. Peranan pondok pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim. Dengan adanya pondok pesantren hingga saat ini berbagai macam perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat setempat, dari perubahan kehidupan sosial dan bahkan perubahan etika dari yang sebelumnya jauh dari sikap yang tidak baik. Semua ini menuntut peran aktif dari berbagai lembaga khususnya

pondok pesantren untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa penelitian terkait pernah dilakukan yang pada aspek peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat sekitar antara lain penelitian Azan (2017) tentang strategi pondok pesantren Walisongo dalam pembinaan masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Kemudian ada penelitian Istiqamah (2021) tentang manajemen strategi pesantren dalam pendidikan berbasis transformasi budaya dan politik. Ada juga penelitian Jalil (2019) tentang strategi pesantren masyarakat Jogja (PMJ) dalam pemberdayaan masyarakat di Yogyakarta dan sekitar. Secara umum ketiga penelitian di atas menjelaskan tentang peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat di sekitar yang memang penting dilakukan. Posisi penelitian ini mempertegas peran pondok pesantren memang harus ikut berperan dalam pemberdayaan masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren, termasuk pondok pesantren yang ada di Kota Mataram.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dimainkan oleh pondok pesantren As-Salam Turide Kota Mataram dalam bidang keagamaan. Urgensi penelitian ini menjadi penting karena menjelaskan tentang peran dan posisi pondok pesantren dalam kehidupan sosial dan kultur masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Yayasan Pondok Pesantren As-Salaam merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Mataram. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah perorangan (tuan guru, kiyai, ustads), kelompok masyarakat sekitar pondok pesantren, dan organisasi (yayasan pondok pesantren). Terdapat sejumlah 14 informan yang masing-masing adalah tuan guru, pengurus pesantren, pengurus masjid, remaja desa, dan masyarakat secara umum. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif.

PEMBAHASAN

Strategi Pondok Pesantren dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat di Bidang Keagamaan

Pendekatan individual merupakan salah satu cara untuk meningkatkan semangat masyarakat untuk belajar dan membuat perubahan. Seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Salam dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Lendang Lekong dalam hal keagamaan yaitu lebih cenderung dengan menggunakan pendekatan individual daripada pendekatan komunal. Pendekatan individual lebih menekankan pada perbedaan setiap individu. Pada hakekatnya individu merupakan makhluk yang sedang berkembang, baik fisik maupun psikisnya. Proses perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar individu (Raharjo dan Gunanto, 2013).

Pondok pesantren As-Salaam merupakan salah satu pondok yang berada di Lingkungan Lendang Lekong Turide yang memiliki pengaruh positif bagi masyarakat sekitar. Keberadaan pondok ini sangat mempengaruhi perilaku masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, pondok Pesantren As-Salaam memiliki beberapa strategi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang keagamaan diantaranya dengan menyekenggarakan kegiatan majlis taklim

secara rutin, shalat berjamaah yang melibatkan masyarakat di luar pondok pesantren, dan membaca Alquran secara jamaah di pondok.

Pesantren ini terletak di Jalan Tulip Raya, Nomor 307 LendangLekong, Turida Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Yayasan pondok pesantren ini memiliki luas tanah sebesar 2390 m², didirikan pada 01 Juni 2011 yang didirikan oleh beberapa tokoh agama dan dipimpin oleh. TGH. Mukarram Fadhli, M.Pdi. Yayasan Pondok Pesantren As-Salaam berdiri diatas tanah milik Ir H. Bachtiar diserahkan kepada TGH. H. Mukarram Fadli yang memang diwakafkan untuk membangun pondok pesantren, di mana Pondok Pesantren As-Salaam bertujuan untuk mencetak dan membina generasi muslim dalam bidang agama.

Salah satu pendekatan yang paling dominan diterapkan kepada masyarakat sekitar oleh pondok pesantren As-Salam ialah menggelar kegiatan *majlis ta'lim*. Sebuah kegiatan yang mengajak masyarakat untuk mendengarkan serta berdiskusi (*ta'lim*) terkait dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan non-formal ini memberikan banyak arti dalam perubahan sosial keagamaan masyarakat (Feri, 2017).

Pengertian Majlis Ta'lim secara etimologi majelis ta'lim merupakan tempat untuk memberikan pengajaran untuk jama'ah baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan secara terminologi majelis ta'lim adalah suatu kegiatan yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan bagi masjid baik di perkotaan dan di pedesaan yang diikuti oleh masyarakat baik pria, wanita maupun remaja (haedari, 2007).Majlista'lim dapat disimpulkan bahwa majlista'lim merupakan suatu wadah atau tempat (lembaga) yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat. tujuan diadakannya kegiatan majlista'lim baik yang ada di perkampungan ataupun di perkotaan tentu memiliki tujuan (Al-Hamidi, 1982). Materi dalam majelis ta'lim berisi tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh Islam, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.

Kegiatan majelis taklim yang diselenggarakan oleh Pondok As-Salaam para ustad berceramah tentang tauhid memberikan materi-materi yang berkaitan tentang ajaran Islam seperti tauhid yang menjelaskan bagaimana Tuhan yang telah menciptakan dan menentukan segala sesuatu yang ada di alam ini. Kita dituntut untuk melaksanakan ibadah hanya Allah yang berhak disembah. Hakikat shalat yang harus kita ketahui pertama supaya sempurna kita menyembah Allah bermula hakikat shalat itu ada empat perkara yaitu berdiri, rukuk, sujud, dan duduk (Asir, 2014)

Melalui kegiatan majlis taklim, pondok pesantren memilki upaya dalam mengubah pola pikir masyarakat akan hidup bertauhid. Tauhid yang diartikan tidak sebatas mengetahui bahwa Tuhan itu Esa, namun bagaimana ke-Esa-an Tuhan menjadi cara masyarakat berpikir bahwa hidup ini semata hanya masalah rukuk, sujud, dan duduk. Ketiga aspek ini (rukuk, sujud, dan duduk) dijewantahkan dalam praktik sosial masyarakat, rukuk dapat diartikan menjadi manusia yang moderat tidak berdiri sombong dan tidak duduk merendahkan diri. Seangkan sujud diartikan sebagai kepatuhan dan duduk diartikan sebagai bagian dari evaluasi diri. Ketiga hal ini yang menjadi pandangan masyarakat untuk dapat berubah.

Al-Quran menjelaskan dang mengarahkan hidup manusia, dan membuat Alquran bukan sekedar bacaan tanpa ada isi yang terkandung di dalamnya. Salah satu ke istimewa yang ada di dalam Al-Quran adalah karena isinya Al-Quran adalah *hudallilmuttakin* (petunjuk buat orang-orang yang bertakwa). Sehingga keliru orang-orang yang menjadikan Al-Quran sekedar untuk dibaca tanpa dipahami

dan apalagi tidak diamalkan. Para ulama menjelaskan bahwa Al-Quran yang terdiri dari 30 juz terbagi menjadi 114 surat secara garis besar isinya bisa dibagi menjadi tiga bagian yang Pertama tauhid, keyakinan, kaidah, prinsip beragama ini adalah pokok isi Al-Quran. Kedua hukum shalat, hukum zakat, hukum puasa, hukum haji, yang berkenaan dengan shalat, puasa, dan zakat (Isma, 2017). Ketiga kisah, di dalam Al-Quran banyak sekali kita temukan kisah di dalam Al-Quran baik kisah yang telah lampau maupun kisah yang akan datang. Contoh kisah yang telah lampau adalah kisah tentang Nabi Firaun, Nabi Musa, Nabi Sulaiman. Sedangkan kisah yang akan datang tentang kejadian hari kiamat, kejadian di surga dan neraka.

Fiqih menjelaskan tentang ilmu yang mengajarkan tentang dasar-dasar hukum-hukum syar'i khususnya dalam ibadah seperti shalat, zakat, haji, kurban, dan sebagainya. Shalat adalah bentuk ibadah wajib yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan ketentuan tertentu. Puasa adalah menahan diri seperti tidak makan, tidak minum dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari selain itu ada juga puasa yang hukumnya haram seperti puasa pada saat hari raya idhul fitri, puasa pada hari raya idhuladha, dan puasa pada hari tasyrik yaitu tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah. Zakat adalah harta tertentu uang awajib di dikeluarkan oleh umat Islam dan di berikan kepada golongan penerima sesuai ketentuan yang telah di tetapkan.

Hadist menjelaskan kata Syaikh Wahab tentang hadist ini adalah isyarat dari Nabi SAW. Bahwa begitu keras peringatan bagi orang yang dia mengingatkan orang lain tapi dia sendiri tidak mengamalkannya. Kita di ciptkan bermacam-macam kebaikan dan keburukan dan disitulah ada kesempatan seseorang untuk bisa menasehati orang yang lainnya (Azra, 1999). Contohnya diantara kita diantara anggota kita masih ada anggota keluarga kita bahkan diri kita sendiri yang masih bisa melakukan hal-hal yang tidak baik maka menjadi kesempatan bagi anggota lain untuk saling mengingatkan satu sama lain bahwa hal tersebut tidaklah patut untuk dilaksanakan maka itulah yang disebut dengan saling mengingatkan, saling menasehati.

Saling menasehati dalam kebaikan dan saling menasehati dalam kesabaran. Yang menjadi permasalahan terkadang adalah ketika menasehati ketika mengingatkan orang lain baik itu keluarga kita sendiri atau orang-orang yang sekeliling kita terkadang kita yang menasehati tidak sama dengan apa yang kita nasehati. Kita menasehati keluarga kita tetapi kita sendiri belum bisa untuk melaksanakan apa yang kita nasehati (Hasanah, 2017). Allah SWT berfirman nya menegaskan bahwa ketika kita tidak bisa melaksanakan apa yang kita nasehati sendiri kepada orang lain maka hal tersebut hal besar bagi Allah.

Akhlak adalah sifat seseorang atau kebiasaan seseorang kebiasaan sifat yang berada pada diri seseorang. Akhlak ini terbagi menjadi dua akhlak terpuji. Akhlak terpuji adalah perbuatan yang dibenarkan oleh agama yang diturunkan oleh Allah dan di contohkan oleh Rasulnya. Sesungguhnya akhlak yang baik itu menyebabkan kebahagiaan bagimu di dunia dan di akhirat. Allah SWT akan ridha kepadamu akhlak terpuji merupakan akhlak yang baik apabila kita berakhlak baik maka Allah akan ridha kepada hambanya dan Allah akan sayang kepada hambanya. Contoh akhlak terpuji berbakti kepada kedua orang tua, bersedekah, membaca Al-Quran dan menyanyangi hewan atau makhluk ciptaan Allah. Sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama Allah dan Rasulnya. Akhlak yang buruk adalah sumber penyebab kesengsaraan di dunia dan di akhirat dan Allah tidak ridha atas perbuatan yang buruk. Contohnya tidak disukai orang, tidak

mempunyai banyak teman karena perbuatan kita buruk. Contohnya yang tercela adalah berkelahi, melawan orang tua, mengejek teman, dan buang sampah sembarangan.

Metode kegiatan bermajlis taklim, shalat berjamaah, dan membaca Alquran secara berjamaah menunjukkan bahwa kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap keagamaan di pondok Pesantren As-Salaam adalah wujud dan bentuk partisipasi utama dan pertama. Dengan adanya strategi pondok pesantren berupa rutinitas pengajian yang diadakan oleh pondok pesantren dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat di lingkungan LendangLekong yang awalnya sebelum adanya pondok pesantren cuek terhadap agama setelah adanya pondok ini terbentuklah majlis Ta'lim dari awal pondok ini berdiri dibuat pengajian untuk masyarakat yang sudah di programkan dari awal dan diadakan sekali seminggu setiap hari sabtu setelah shalat ashar Pondok pesantren sejatinya tumbuh dan berkembang di masyarakat serta mempunyai tujuan utama yaitu mencetak kaderkader dakwah (santri) untuk membina mental masyarakat.

Keberadaan pondok pesantren itu sendiri sepenuhnya diperuntukkan untuk masyarakat. Pondok pesantren berdiri karena ingin menjadi wadah bagi para calon kader dakwah, di mana di tempat tersebut mereka bisa menimba ilmu agama secara mendalam. Output dari proses pendidikan tersebut sepenuhnya juga diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Artinya, lulusan pondok pesantren setelah kembali ke masyarakat, ilmu yang mereka peroleh selama belajar di pondok pesantren, pada akhirnya juga akan diamalkan untuk membina masyarakat.

Oleh sebab itu para santri di Yayasan Pondok Pesantren As-Salaam selain dibekali dengan pengetahuan umum, juga mendapatkan tambahan pelajaran lebih mendalam mengenai agama Islam, Adapun hal itu juga santri di Yayasan Pondok Pesantren As-Salaam mendapatkan pelajaran terkait seperti pidato, berdiskusi, beberapa bahasa asing (Arab, dan Inggris) dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren As-SalamTuride dalam membentuk perilaku masyarakat yang kuat dalam basis keagamaan yaitu, dengan membentuk kegiatan *majlis taklim* yang tidak hanya melibatkan para santri, namun juga melibatkan masyarakat sekitar. Hal ini membuat pondok pesantren menjadi inklusif, sehingga nilai-nilainya tidak berhenti pada kalangan santri semata namun lebih luas dari itu. Dalam kegiatan *majlis taklim*, para tuan guru dan para ustadz bekerjasama dalam membuat dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang kemudian hal ini mempengaruhi keseharian masyarakat. Setelah adanya kegiatan *majlis taklim* masyarakat kian hari mendatangi masjid untuk melakukan shalat berjamaah, yang jumlah jamaahnya relatif bertambah. Perilaku para pemuda dan pemudi desa lebih didominasi pada kegiatan yang bernuansa Islam, anak-anak turut memperhatikan perilaku masyarakat sekitar dan mempengaruhinya untuk tidak keluar dari tatanan sosial yang ada. Dari *majlis taklim* menuju perubahan sosial keagamaan menjadi sangat terasa. Dan penelitian ini, dengan sangat sederhana menyimpulkan bahwa keberadaan pondok pesantren tidak saja yang berada di Kelurahan Turide namun di seluruh tempat harus dapat mewujudkan perubahan perilaku untuk masyarakat, khususnya pada aspek keagamaan. Dengan temuan sederhana ini, tentu masih banyak terdapat kekurangan dan membutuhkan masukan dan pembaharuan dalam perepekif yang lebih luas lagi.

REFERENSI

- Alawiyah, T. (1997). Strategi Dakwah di Lingkungan majelis Taklim, Bandung: Mizan.
- Al-Hamidi, (1982). Pedoman Majelis Ta'lim, Penerang Bimbingan Dakwah Agama Islam, Jakarta:
- Amrulloh, Z. (2021). Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial Sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok. MUDABBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, 2(1), 17-36. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/3490>.
- Asir, A. (2014). Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia. Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam, 1(1), 50-58. <https://doi.org/10.31102/alulum.1.1.2014.50-58>.
- Azan, A. S. (2017). Strategi Pondok Pesantren Walisongo Dalam Pembinaan Masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Skripsi. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Azyumardi Azra, (1999). Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dapertemen Agama RI, (2014). Al-Qur'an dan Terjemahannya, Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro.
- Dhofier, (1982). Pengaruh Kyai Bukan Hanya Dikalangan Santri dan Masyarakat Pesantren, Tetapi Di seluruh Pelosok Nusantara, Jakarta:
- Dhofier, (2009). Pesantren Sebagai Agen Perubahan Sosial, Dalam Amin Haedari (Ed). Khazanah Intelektual Pesantren, Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi.
- Emzir, (2011). Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haedari, A. (2007). Transformasi Pesantren, Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara.
- Hasanah, K. N. S. (2017). Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam, 5(4), 407-430. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/view/893>.
- Isma, A. A. (2005). Pergeseran Peran Sosial Tuan Guru dalam Masyarakat Jambi Seberang. Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 20(1), 37109.
- Istiqamah, S. S. (2021). Manajemen Strategi Pesantren Dalam Pendidikan Berbasis Transformasi Budaya Dan Politik. Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir, 3(1), 87-107. <https://sophist.or.id/index.php/js/article/view/42/31>.
- Jalil, A. (2019). Strategi Pesantren Masyarakat Jogja (PMJ) Dalam Memberdayakan Masyarakat Di Yogyakarta Dan Sekitar. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan'amma kabupaten kepulauan talaud. HOLISTIK, Journal Of Social and Culture, 13(3), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29607>.
- Setiadi, E. M. dan Kolip, U. (2011). Pengantar Sosiologi, Jakarta: Prenada Media Gruf.